



Versi online tersedia di : <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/index>

JURNAL HARMONI NUSA BANGSA

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

ISSN / 3032-3770 (Online)

Membentuk Rasa Cinta Tanah Air Melalui Tradisi Lesung Bedhug dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Kewarganegaraan

Inna ‘Ainul Muthi’ah¹, Bakti Fatwa Anbiya², Mey Liana Sinta Nuriyah³, Wildan Suryahadi⁴, Andini Sulistiawati⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

RIWAYAT PUBLIKASI

Diterima: 31 Mei 2024
Revisi Akhir: 31 Mei 2024
Tersedia secara online: 31 Mei 2024

KATA KUNCI

Tradisi Lesung Bedhug, Cinta Tanah Air, Kehidupan Sosial, Sosial Kewarganegaraan

KORESPONDENSI

Telepon: 0882003633578
E-mail: muthiahallaits@email.com

ABSTRAK

Tradisi Lesung Bedhug memainkan peran sentral dalam menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap bangsa melalui kegiatan budaya yang memperkuat solidaritas sosial dan persatuan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran tradisi Lesung Bedhug dalam membentuk rasa cinta tanah air dan implikasinya terhadap kehidupan sosial dan kewarganegaraan. Metode yang digunakan melibatkan analisis literatur untuk meneliti relevansi tradisi budaya dalam pembentukan identitas nasional dan untuk memahami dampaknya terhadap kesadaran sosial dan kewarganegaraan masyarakat. Temuan utama dari artikel ini menunjukkan bahwa pentingnya menjaga dan memperkuat tradisi budaya sebagai sarana untuk membangun kesadaran kewarganegaraan yang inklusif dan memperkuat identitas nasional. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Lesung Bedhug, masyarakat dapat lebih terhubung dengan warisan budaya, merasa memiliki tanggung jawab, dan merasa lebih terikat dengan negara serta sesama warga negara. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial dan kewarganegaraan, serta memperkuat peran warga negara yang merupakan investasi penting bagi kemajuan dan stabilitas negara yang berkelanjutan.

ABSTRACT

The Lesung Bedhug tradition plays a central role in fostering a sense of love and pride for the nation through cultural activities that strengthen social solidarity and unity. This article aims to explore the role of the Lesung Bedhug tradition in shaping the love of the homeland and its implications for social life and citizenship. The methods used involve a literature analysis to examine the relevance of cultural traditions in the formation of national identities and to understand their impact on people's social and civic consciousness. The main findings of this article point to the importance of maintaining and strengthening cultural traditions as a means to build inclusive civic awareness and strengthen national identity. By understanding the values embodied in the Lesung Bedhug tradition, people can better connect with cultural heritage, feel a sense of responsibility, and feel more attached to the country and fellow citizens. This can increase people's participation in social life and citizenship, as well as strengthen the role of citizens who are important investment for the country's sustainable progress and stability.

PENDAHULUAN

Dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 17 ribu pulau dengan populasi penduduk melebihi 270 juta jiwa, dan keanekaragaman yang terpancar dari sudut pandang manapun. Baik keanekaragaman alamnya, seperti hujan tropis, gunung berapi, pantai yang indah, dan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Dari Sabang sampai Merauke, pulau-pulau Indonesia dipenuhi dengan keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan tradisi yang mencerminkan kekayaan sejarah, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang unik yang mencerminkan kesatuan dalam keberagaman dan kekayaan budaya yang diwarisi dari generasi ke generasi. Lebih dari sekadar warisan budaya dan sejarah, tradisi telah berperan menyatukan bangsa, memperkuat identitas nasional dalam keberagaman, dan mencerminkan nilai-nilai luhur, keyakinan, dan kearifan lokal yang menjadi pondasi kuat bagi keharmonisan masyarakat di Indonesia. Dengan memahami dan menghargai keanekaragaman ini, bangsa Indonesia mampu menjaga persatuan serta memperkuat identitas nasional yang kokoh, menjadikan keberagaman sebagai sumber kekuatan yang tak tergantikan dalam membangun masa depan yang gemilang.

Sebagai warga negara, tentunya kita mengemban amanat besar yaitu menjaga kebudayaan dan martabat negara Indonesia. Dan rasa cinta terhadap tanah air merupakan poin penting yang perlu kita tanamkan sejak dini. Karena rasa bangga atau cinta terhadap tanah air bukanlah sekedar sebuah emosi atau perasaan, tetapi merupakan pondasi yang kuat dalam membangun identitas nasional dan kekuatan bangsa. Dalam dunia yang terus berubah dan terkoneksi secara global, pentingnya pembentukan dan pemeliharaan rasa cinta terhadap tanah air tidak bisa diabaikan. Rasa cinta terhadap tanah air tidaklah muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari berbagai pengalaman, interaksi, dan pembelajaran sepanjang hidup seseorang. Dari masa kecil hingga dewasa, individu terpapar oleh beragam elemen yang membentuk pemahaman mereka tentang tanah air, termasuk sejarah, budaya, lingkungan, dan interaksi sosial dengan sesama

warga negara. Proses ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas serta rasa keterikatan seseorang terhadap tanah airnya. Melalui pengalaman-pengalaman ini, individu dapat mengembangkan rasa cinta, kebanggaan, dan tanggung jawab. Yang kemudian menjadi faktor penting dalam mendorong keterlibatan mereka dalam upaya untuk turut serta dalam proses pembangunan dan penguatan masyarakat dan negara.

Rasa cinta tanah air erat hubungannya dengan tradisi. Tradisi merupakan tonggak utama dalam membentuk identitas suatu bangsa dan memelihara rasa cinta terhadap tanah air. Diantara keberagaman tradisi yang tersebar diseluruh Indonesia, tradisi lesung bedhug yang berasal dari Magetan menjadi salah satu warisan budaya yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan kewarganegaraan. Dalam Konteks kehidupan sosial dan kewarganegaraan, tradisi lesung bedhug memainkan peran penting dalam memperkuat rasa solidaritas dan kerja sama antar masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan agama yang saling menyatu, agar tradisi ini dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Dengan demikian, tradisi lesung bedhug tidak hanya difungsikan sebagai pengingat akan warisan budaya dalam konteks kehidupan sosial tradisonal. Akan tetapi digunakan sebagai simbol semangat patriotisme dan nasionalisme ditengah-tengah tantangan zaman modern. Melalui lesung bedhug, masyarakat tidak hanya terhubung melalui warisan budaya, tetapi juga tergerak untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat ikatan dengan tanah air.

Dengan demikian, artikel ini akan mengajak pembaca untuk menjelajahi kompleksitas cinta terhadap tanah air, memahami pentingnya menjaga dan memperkuat ikatan emosional yang membentuk pondasi bangsa, dan menggali lebih dalam mengenai peran penting tradisi lesung bedhug dalam menumbuhkembangkan dan memperkuat rasa cinta terhadap tanah air serta implikasinya terhadap dinamika sosial dan kewarganegaraan ditengah-tengah masyarakat yang semakin modern dan terkoneksi secara global. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini, kita dapat menghargai, memahami jati diri bangsa, serta memelihara warisan budaya yang berharga. Hal ini memberikan landasan yang kokoh sebagai upaya memperkuat identitas nasional dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Karena tradisi Lesung Bedhug bukan hanya sebagai warisan budaya yang harus kita jaga, tetapi juga menjadi inspirasi dan motivasi bagi masyarakat untuk ikut serta dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan negara.

METODE

Metode yang diterapkan dalam melakukan penelitian ini adalah studi pustaka. Melalui metode ini, penelitian memanfaatkan kekayaan literatur yang relevan untuk menggali pemahaman yang mendalam antara hubungan tradisi lesung bedhug dengan pembentukan rasa cinta tanah air serta implikasinya terhadap kehidupan sosial kewarganegaraan. Dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana tradisi Lesung Bedhug memengaruhi pembentukan identitas nasional dan kekompakan sosial masyarakat Indonesia. Metode analisis literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan pengkajian dengan melintasi batas-batas ruang dan waktu, serta menyajikan tinjauan yang komprehensif dengan tetap memastikan kredibilitas dan keakuratan informasi yang disajikan. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana tradisi Lesung Bedhug dapat memperkuat identitas nasional, membangun kesadaran kewarganegaraan yang inklusif, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sosial dan kewarganegaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Tradisi Lesung Bedhug

Tradisi Lesung Bedhug atau ledhug merupakan tradisi yang berasal dari Magetan, Jawa Timur. Seni ledhug adalah perpaduan harmonis antara musik perkusi, gerakan, dan suara yang dihasilkan oleh perpaduan warisan budaya Jawa dan agama Islam. Instrumen utama dalam kesenian ini adalah lesung dan bedhug, yang merepresentasikan elemen lesung sura dan bedhug muharram. Lesung adalah alat tradisional yang digunakan untuk menumbuk padi atau gabah, sehingga menjadi beras. Alat ini terdiri dari kayu yang membentuk perahu kecil dengan dimensi sekitar 2 meter, lebar 0,5 meter, dan kedalaman 40 cm. Sedangkan Bedhug merupakan instrumen musik perkusi yang menyerupai gendang besar. Asal mula kesenian ledug tidak dapat dipisahkan dari peran Mamiet Slamet (alm) dan kawan-kawannya pada permulaan tahun 2000. Mamit Slamet (alm) bersama teman-temannya mengembangkan sebuah kesenian lokal yang unik, mencerminkan identitas masyarakat Kabupaten Magetan. Dalam konteks kebudayaan Magetan, lesung dikenal sebagai sepasang perangkat yaitu alat lesung dan alu yang digunakan untuk menumbuk padi. Hinduisme memaknai lesung dan alu sebagai lambang kesuburan (linggo yani). Pada masa orde baru lesung tersisihkan oleh mesin perontok kulit padi (rice mill). Penerimaan mesin perontok padi oleh masyarakat juga menghadapi tantangan dari sentimen negatif, terutama dari kalangan yang memandang padi sebagai simbol dewi (Primamona & Nofer, 2020).

Disisi lain, bedhug masih sering kita jumpai ditempat peribadahan umat muslim dan suaranya digunakan sebagai tanda masuknya waktu sholat. Suara bedhug yang dikumandangkan bersamaan dengan penumbukan padi pada waktu subuh menghasilkan harmoni yang indah telah memberikan inspirasi kepada Mamiet Slamet untuk menciptakan seni pertunjukan ledhug. Rekan-rekan Mamit Slamet dan Pemerintah Kabupaten Magetan memberikan tanggapan positif terhadap ide untuk menggabungkan lesung dan bedhug. Proses kreatif ini kemudian dipresentasikan kepada masyarakat Kabupaten Magetan pada acara tahun baru Suro di panggung rakyat. Sejak saat itulah, seni ledhug dijadikan sebagai bagian dari budaya dengan berbagai cara dan acara yang diadakan setiap tahunnya, terutama dalam rangka perayaan tahun baru Islam yakni pada bulan Muharram atau Suro di mana festival ledhug menjadi salah satu acara utama. Pertunjukan ledhug bersifat fleksibel, sehingga dapat dikombinasikan dengan berbagai alat musik dan memberikan kesempatan bagi kita untuk memvariasi suara, gerak, narasi, dan estetika. Dalam festival ledhug, repertoar yang sering ditampilkan adalah Magetan Ngumandhang, Telaga Sarangan, Pepeling, dan Lir-ilir yang diiringi oleh instrumen musik seperti bonang, saron, lesung, bedhug, angklung, dan instrumen lain seperti kendhang, djembe, dan rebana.

Tradisi ledhug merupakan bagian dari upaya sinkretis kebudayaan Jawa dan Islam yang memiliki kedalaman makna. Hal ini terlihat dari penggunaan lesung dan bedhug yang dikombinasikan menjadi satu. Lesung memiliki keberagaman makna, seperti kemakmuran yang ditandai dengan bunyi padi yang ditumbuk dan media komunikasi. Karena Dahulu, ketika lesung ditabuh semua orang berbondong-bondong untuk bergantian menabuhnya. Dibunyikannya lesung memiliki maksud agar Bathara Kala yang memakan bulan segera mengeluarkan bulannya kembali. Sedangkan bedhug digunakan sebagai alat komunikasi tradisional yang menandai masuknya waktu sholat bagi orang muslim. Mendengar suara bedhug dianggap sebagai manifestasi mendengar suara Ilahi. Suara yang berdentum-dentum ini memberikan kesan bahwa ada panggilan yang harus segera direspon secara tanggap. Makna simbolik dari kesenian ledhug menyampaikan pesan mendalam bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia harus menjalin hubungan yang erat dengan sesama sesama dan dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Manusia memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan ibadah kepada-Nya sepanjang hidupnya karena perannya sebagai seorang hamba. Untuk kemudian dimintai pertanggungjawaban atas segala tindakannya di dunia.

Pentingnya Rasa Cinta Tanah Air

Penting bagi setiap warga negara untuk menanamkan rasa cinta terhadap tanah air. Dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial dan toleransi terhadap perbedaan serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap bangsa. Karena hal ini merupakan bagian yang wajib dan sangat penting bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali. Sebagai wujud cinta, kasih sayang, dan kebanggaan terhadap Tanah Air tercinta. Semua warga negara memiliki hak dan tanggung jawab untuk ikut serta dalam upaya pertahanan negara sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang. Agar tercapai suatu tujuan yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seseorang harus mendedikasikan dirinya dan siap untuk berkorban demi melindungi negaranya. Dengan bersikap rela berkorban, saling menghormati, dan saling menghargai sesama warga negara tanpa memandang perbedaan suku, ras, dan agama.

Rasa cinta terhadap tanah air dapat tercermin dari kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi dan sosial suatu daerah. Karena rasa cinta tanah air memotivasi individu untuk berperan aktif dalam pembangunan ekonomi melalui kreativitas, inovasi, serta kerja keras demi kemajuan bangsa. Selain itu, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan serta sumber daya alam yang dimiliki negara kita juga dipicu oleh rasa cinta tersebut, sehingga dapat mendorong upaya-upaya pelestarian lingkungan hayati yang berkelanjutan. Pada sisi sosial, rasa cinta tanah air menggerakkan individu untuk terlibat dalam kegiatan sosial serta kemasyarakatan, seperti pengabdian kepada masyarakat dan partisipasi dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, cinta tanah air bukan hanya menjadi faktor pengikat identitas nasional, namun juga menjadi pendorong bagi pembangunan yang holistik dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Menumbuhkan rasa cinta tanah air pada kalangan generasi muda menjadi kunci untuk mewujudkan bangsa yang maju dan sejahtera. Rasa cinta tanah air dapat ditumbuhkan melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Nilai-nilai akan cinta tanah air melalui pembelajaran sejarah, Pancasila, serta Pendidikan Kewarganegaraan dapat ditanamkan melalui pendidikan formal. Adapun pendidikan informal dapat dilakukan melalui keluarga dan lingkungan masyarakat dengan mencontohkan perilaku nasionalisme serta patriotisme. Sedangkan pendidikan nonformal dapat dilakukan melalui kegiatan pramuka, kepemudaan, dan organisasi sosial. Dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air, generasi muda akan mempunyai rasa memiliki dan merasakan tanggung jawab besar yang diemban dipundaknya terhadap bangsa. Mereka akan termotivasi untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan menjaga keutuhan NKRI dan membentengi pertahanan bangsa dari berbagai ancaman, seperti radikalisme dan separatisme.

Hubungan Antara Tradisi Dan Rasa Cinta Tanah Air

Tradisi merupakan segala pengetahuan, sikap, serta pola perilaku yang menjadi kebiasaan suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya (Malo et al., 2022). Hubungan antara tradisi dengan rasa cinta terhadap tanah air sangatlah erat dan mempunyai dampak yang signifikan dalam memperkuat identitas nasional. Tradisi-tradisi yang terwariskan dari generasi ke generasi memainkan kiprah penting dalam membentuk kesadaran akan nilai-nilai budaya serta sejarah suatu bangsa. Melalui pengamalan tradisi, individu tidak hanya memelihara warisan budaya yang khas, namun juga mengalami perasaan kedekatan yang lebih dalam dengan tanah airnya. Tradisi-tradisi seperti upacara adat, festival budaya, serta ritual keagamaan tidak hanya sebagai simbol-simbol identitas, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga negara. Dengan merawat serta menghargai tradisi, individu akan semakin memperkaya dan memperkuat rasa cinta terhadap tanah airnya, karena tradisi merupakan cerminan dari keberagaman budaya yang menjadi kekayaan suatu bangsa. Selain itu, tradisi juga memperkuat ikatan emosional antara individu dengan tanah airnya, mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menjaga dan memajukan warisan budaya tersebut

untuk generasi mendatang.

Rasa cinta terhadap tanah air memiliki kaitan yang erat dengan aspek budaya, khususnya dalam konteks seni budaya. Seni budaya merupakan bagian yang krusial dalam menyatukan dan menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air seseorang terhadap negaranya. Begitu pula langkah menanamkan rasa cinta tanah air itu sendiri terhadap generasi muda Indonesia sebagai penerus bangsa, agar tidak kehilangan identitas dan jati diri bangsa mereka. Dari uraian tersebut, menjadi jelas bahwa dibutuhkan bimbingan sejak usia dini, guna membentuk karakter yang positif pada anak-anak. Salah satunya dengan mengenalkan macam-macam tradisi, baju adat, rumah adat, bahasa daerah, dan aneka ragam tarian daerah. Dengan tujuan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengenali warisan budaya dari berbagai daerah. Menghargai jasa para pahlawan dan mengikuti upacara dengan sungguh-sungguh merupakan dua tindakan sederhana untuk menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. Meskipun banyak remaja lebih tertarik pada kebudayaan barat. Namun, dengan adanya modifikasi dan kreasi, kini tradisi dan kebudayaan Indonesia menjadi lebih mudah untuk menarik minat mereka.

Pengaruh positif tradisi terhadap rasa cinta tanah air juga tercermin pada peranannya dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Tradisi-tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat menjadi simbol kesatuan yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan individual. Ketika individu merayakan sebuah tradisi secara bersama-sama, mereka merasakan ikatan emosional yang kuat dengan tanah airnya serta merasa menjadi bagian didalamnya. Dalam konteks ini, tradisi berfungsi menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok sosial dan etnis, serta mengingatkan mereka akan kesamaan budaya dan identitas nasional yang mereka bagikan. Melalui penghayatan tradisi, individu memperoleh pemahaman yang lebih akan makna dan nilai-nilai yang tersimpan dalam kehidupan bersama di bawah bendera satu negara. Dengan demikian, tradisi tidak hanya memperkaya kehidupan budaya suatu bangsa, namun juga memperkuat rasa cinta terhadap tanah air dengan mengokohkan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

Tantangan Dan Upaya Dalam Melestarikan Tradisi Lesung Bedhug

Tantangan dalam melestarikan kebudayaan Lesung Bedhug, melibatkan dinamika kompleks antara faktor internal dan eksternal. Pertama, berkaitan dengan modernisasi dan teknologi. Perkembangan teknologi dan gaya hidup modern telah menggeser minat dan praktik budaya tradisional seperti Lesung Bedhug. Karena generasi muda sekarang ini, cenderung menyukai hal-hal yang bersifat modern lalu meninggalkan praktik-praktik tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Kedua, perubahan sosial dan nilai perubahan dalam struktur sosial kemasyarakatan yang tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai yang mendasari praktik-praktik tradisional Indonesia. Ketiga, globalisasi. Adanya kemajuan teknologi melalui media massa dan internet memudahkan budaya asing masuk ke Indonesia. Sehingga generasi muda lebih condong terhadap budaya luar daripada budaya lokal yang seharusnya mereka jaga.

Keempat, kurangnya dukungan dan sumber daya. Kurangnya minat dan ketidakpedulian generasi muda terhadap warisan budaya tradisional merupakan tantangan serius dalam melestarikan kebudayaan Lesung Bedhug. Jika generasi muda berhenti menghargai atau mempelajari praktik-praktik tradisional tersebut, maka pengetahuan dan keterampilan terkait dengan Lesung Bedhug dapat hilang secara perlahan-lahan. Kelima, Kurangnya dukungan dan sumber daya dari pemerintah atau organisasi masyarakat dapat menghambat upaya pelestarian kebudayaan Lesung Bedhug. Keenam, terjadinya urbanisasi dan perubahan lingkungan dapat memengaruhi keberlangsungan kebudayaan Lesung Bedhug. Ketujuh, hilangnya pengetahuan terhadap kebudayaan.

Tantangan yang telah dijelaskan dalam paragraf diatas dapat dihindari dengan upaya-upaya Pelestarian yang bersifat berkelanjutan, terfokus, dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu yang menunjukkan keberlangsungan dan keabadian sesuatu, namun tetap bersifat

dinamis, fleksibel, selektif, serta mengikuti perkembangan dan perubahan dalam situasi dan kondisi yang terus berkembang. Terdapat dua metode yang dapat digunakan oleh masyarakat, terutama generasi muda untuk mendukung pelestarian budaya dan menjaga keberlangsungan budaya lokal, yaitu:

1. Culture Experience

Culture experience atau pengalaman budaya merupakan cara untuk melestarikan budaya dengan terlibat langsung dalam aktivitas kultural. Contohnya dengan mengajak masyarakat untuk belajar dan berlatih tari untuk kemudian diikutsertakan dalam festival budaya di daerah tersebut dalam konteks kebudayaan berupa seni tari. Dengan demikian, warisan budaya lokal dapat terus terjaga kelestariannya.

2. Culture Knowledge

Culture knowledge atau pengetahuan budaya merupakan upaya pelestarian budaya yang dilakukan melalui pembuatan situs informasi tentang kebudayaan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk. Baik berupa platform digital atau museum sebagai situs budaya. Dengan tujuan memperluas pengetahuan yang mencakup kebudayaan dan meningkatkan pariwisata daerah yang dapat dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Selain itu, kebudayaan lokal dapat dijaga kelestariannya dengan cara memahami dan menghargai kebudayaan itu sendiri. Hal ini dapat mengurangi risiko penyalahgunaan budaya oleh negara lain. Kurangnya rasa bangga terhadap produk atau budaya lokal merupakan masalah yang perlu kita tuntaskan. Karena kecondongan terhadap budaya asing telah menggeser citra dan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, peran pemerintah dan masyarakat sangat signifikan dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di Indonesia.

Implikasi Menjunjung Tinggi Tradisi Dalam Kehidupan Sosial Kewarganegaraan

Menjunjung tinggi tradisi mempengaruhi kehidupan sosial dengan cara meningkatkan solidaritas sosial dan budaya dalam masyarakat. Tradisi seperti gotong royong, silaturahmi, dan kesederhanaan yang tinggi di dalam budaya Jawa, Pokadulu, dan Buyut Mider memiliki nilai sosial yang tinggi dan berperan sebagai pranata sosial yang mesti dikembangkan untuk menunjang kehidupan bermasyarakat dengan semangat solidaritas yang tinggi antar sesama manusia (Alifuddin & Setyawan, 2021). Tradisi juga memiliki peranan dalam menggalang dukungan dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan ide, tradisi, nilai-nilai sosio-kultural, dan karya budaya yang memperkaya asset budaya secara langsung. Adanya Undang-Undang dan Peraturan Daerah yang melindungi budaya yang digunakan masyarakat dalam kesehariannya berperan sebagai pelindung dari perubahan dan luntarnya budaya.

Beberapa rekomendasi untuk meningkatkan solidaritas sosial dan budaya dalam masyarakat yang pertama adalah dengan menciptakan pembelajaran yang menunjukkan materi yang terkait dengan kearifan lokal dan tradisi. Kedua, memberikan pemahaman bahwa suatu tradisi dapat berkembang. Ketiga, menciptakan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya yang sesuai bagi kehidupan. Keempat, memperhatikan peran pemerintah dalam memelihara budaya dalam bentuk media promosi. Kelima, Menempatkan budaya lokal sebagai tahta tertinggi dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan budaya asing. Dan yang terakhir, dengan memperkuat perlindungan hukum dan Peraturan Daerah mengenai pemberdayaan budaya yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Tradisi Lesung Bedhug berperan penting dalam membentuk dan memperkuat rasa cinta tanah air di kalangan masyarakat. Dalam tradisi ini, kesederhanaan dan kebersamaan menjadi nilai yang sangat ditekankan, di mana masyarakat saling membantu dalam proses menumbuk padi dan menghasilkan makanan pokok. Karena, Tradisi Lesung Bedhug tidak hanya sekadar kegiatan budaya, tetapi juga sarana untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga serta memupuk

semangat gotong-royong. Melalui kegiatan ini, generasi muda diajarkan untuk menghargai proses pembuatan makanan dan nilai-nilai kerja keras, kebersamaan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Implikasinya terhadap kehidupan sosial kewarganegaraan sangat signifikan, karena tradisi ini mengajarkan nilai-nilai dasar kewarganegaraan seperti rasa memiliki, rasa tanggung jawab terhadap tanah air, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, menjaga dan mengembangkan tradisi Lesung Bedhug merupakan langkah penting dalam memperkuat jati diri bangsa dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran setiap individu dalam membangun masyarakat yang bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

REFERENSI

- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Handayani, N. F., Yuniar, S. R., Dari, T. W., & Caroline, A. F. (2023). Pentingnya Penerapan Rasa Cinta Tanah Air Bagi Siswa Sekolah Dasar. *SEMINAR NASIONAL HASIL RISET Dan PENGABDIAN*, 2257–2264.
- Hanif, M. (2017). KESENIAN LEDUG KABUPATEN MAGETAN (STUDI NILAI SIMBOLIK DAN SUMBER KETAHANAN BUDAYA) Folk Art “ Ledug ” Originated from Magetan Regency (A Study of Symbolic Values and Sources of Culture Protection). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(2), 79–90.
- Harianja, A. R. (2023). Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Seni Budaya Indonesia Kepada Siswa di Sekolah. *Edu Sosial : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*, 3(3), 125–132. <https://doi.org/10.22437/jeso.v3i3.29449>
- La Ode, M, B, D., & Tawulo, M. A. (2017). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA POKADULU (KERJASAMA) (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna). *Jurnal Neo Societal*, 180–191.
- Malo, H. A. I., Ruja, I. N., & Perguna, L. A. (2022). Makna Simbolik dalam Tradisi Gerep Ruha di Desa Tenda. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 208–219. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.53775>
- Mardhiah, I., & Aulia, R. N. (2021). Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Relovulsi 4.0. *Journal*, 1(1), 616–621.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Primamona, D. L., & Nofer, D. (2020). Ledhug: Syncretic Music Culture in Magetan. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 14(2), 1–12. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v14i2.2806>
- Stephanie, T., & Suhartini, R. (2021). Faktor- faktor yang mempengaruhi pemilihan kebaya. *Jurnal Online Tata Busana*, 10(1), 184–191.